

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geografi merupakan ilmu yang mencakup beberapa objek kajian material dalam perkembangan studinya, kurang lebih terdapat 6 objek kajian salah satunya Antroposfer yaitu objek kajian mengenai makhluk hidup (manusia). Namun dalam prosesnya manusia atau penduduk memiliki ilmu pengetahuan tersendiri yaitu yang disebut dengan Demografi. Demografi merupakan ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran teritorial dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan tersebut yaitu natalitas, mortalitas, migrasi dan mobilitas sosial (*Philip M & Dudley Duncan, 1959*) atau Demografi adalah ilmu yang mempelajari penduduk (suatu wilayah) terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi penduduk) dan perkembangan dan perubahannya (*Multilingual Demographic Dictionary, 1982* (dalam Azwar Suadi.1997)). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Demografi tidak hanya mengenai jumlah penduduk dan perubahannya, namun juga mencantumkan komposisi dan struktur dari penduduk tersebut. Demografi tidaklah mempelajari penduduk sebagai individu, tetapi penduduk sebagai suatu kelompok. Jadi yang dimaksud dengan penduduk dalam kajian demografi adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah.

Jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk dapat sebagai potensi maupun menjadi beban bagi suatu negara, akan menjadi potensi apabila jumlah penduduk seimbang dengan sumber daya yang lain. Sebaliknya, menjadi beban apabila jumlah penduduk dan pertumbuhannya melampaui kapasitas wilayah tersebut. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan ledakan penduduk, dan akan menimbulkan suatu kondisi lingkungan dengan kepadatan penduduk yang tinggi, dikarenakan penambahan jumlah penduduk tidak diikuti dengan penambahan jumlah luas wilayah ataupun distribusi penduduk yang merata di

seluruh daerah, maka akan terjadi suatu ledakan penduduk di daerah-daerah tertentu terutama di daerah yang mempunyai daya tarik yang cukup kuat, baik daya tarik ekonomi, fasilitas sosial yang memadai, jaminan keamanan, kondisi geografis yang bagus, maupun dari aspek sosial. Dalam kenyataannya, kepadatan penduduklah yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat, sebab adanya kepadatan penduduk yang tinggi akan banyak menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan masalah kependudukan misalnya kemiskinan, perumahan, lapangan pekerjaan dan lain-lain. Adanya permasalahan yang timbul tersebut akan membawa dampak pada penurunan kualitas hidup masyarakat

Masalah kependudukan yang mempengaruhi pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan di Indonesia adalah pola penyebaran dan kepadatan penduduk serta mobilitas tenaga kerja yang kurang seimbang, baik dari sisi antar pulau, antar daerah maupun antar daerah pedesaan dan perkotaan. Masalah yang timbul berkaitan dengan jumlah adalah jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat sehingga semakin besar jumlah penduduk tetapi kesejahteraannya tidak semakin meningkat bahkan cenderung menurun. Sebagai akibat dari penambahan penduduk yang begitu cepat akan mengakibatkan terjadinya ketidak seimbangan antara jumlah penduduk dengan alam dan fasilitas kehidupan yang tersedia. Secara umum penduduk yang terlalu padat akan memberi tekanan yang besar terhadap lingkungan sejalan dengan timbulnya masalah perluasan pemukiman, meningkatnya kebutuhan akan pekerjaan, pendidikan, pangan, pelayanan kesehatan dan menurunnya mutu itu sendiri. Dipandang dari berbagai masalah yang timbul sebagaimana dijelaskan, maka kebijakan pemerintah di bidang kependudukan sangatlah perlu untuk dicermati dengan baik. Kebijakan itu meliputi penyediaan lapangan kerja penduduk yang menginginkan, memberi kesempatan pendidikan, meningkatkan kesejahteraan, serta usaha-usaha lain yang diperlukan.

Pembahasan mengenai kualitas hidup tidaklah mudah, tidak ada suatu pengertian atau definisi kualitas hidup yang disepakati secara umum, hal ini disebabkan oleh terdapat indikator obyektif dan indikator subyektif dari kualitas

hidup. Untuk mengetahui kualitas hidup suatu masyarakat dikembangkan indikator-indikator dan indeks – indeks tertentu. Indikator obyektif kualitas hidup diantaranya adalah tingkat pengangguran, tingkat kriminalitas, usia harapan hidup, status kesehatan, dan tingkat partisipasi sekolah, sedangkan secara subyektif seperti kepuasan hidup dan bersifat relatif. Indikator obyektif tersebut tentunya erat kaitannya dengan jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk. Misalnya dalam suatu daerah dengan tingkat kepadatan penduduk sangat tinggi akan menimbulkan kondisi lingkungan yang kurang sehat atau biasanya dalam kondisi lingkungan yang kumuh, hal itu akan berpengaruh pada status kesehatan dan usia harapan hidup masyarakat pada daerah tersebut. Pada faktanya, daerah dengan lingkungan padat penduduk akan sering menimbulkan masalah sosial seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan dan masalah kecemburuan sosial lainnya. Terlebih lagi penambahan jumlah penduduk juga akan menimbulkan bertambahnya persaingan dalam mencari pekerjaan, dengan begini masyarakat miskin atau masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, akan sulit berkompetisi dan berujung pada status pengangguran dan akan membuat kualitas hidupnya semakin menurun. Meskipun tidak ada suatu definisi mengenai kualitas hidup yang disepakati, dari upaya-upaya yang dilakukan untuk memajukan kehidupan dapat dikatakan bahwa kualitas hidup yang diinginkan adalah kondisi kehidupan yang ideal misalnya berumur panjang dengan kesehatan yang baik, terdidik dan minimal mempunyai pendapatan yang mampu mendukung suatu tingkat kehidupan yang layak (sejahtera).

Pertumbuhan penduduk yang meningkat berkaitan dengan semakin sulitnya pelayanan kesehatan yang merata kepada masyarakat. Pengetahuan tentang aspek-aspek dan komponen demografi seperti fertilitas, mortalitas, morbiditas, migrasi, ketenagakerjaan, perkawinan, dan aspek keluarga dan rumah tangga akan membantu para penentu kebijakan dan perencana program untuk dapat mengembangkan program kesejahteraan yang merata dan tepat pada sarannya. Masalah utama yang dihadapi dibidang kesejahteraan sosial

masyarakat adalah masih tingginya pertumbuhan penduduk dan kurang seimbangnya penyebaran dan struktur umur penduduk. Sebagai upaya mengurangi tingkat kemiskinan, dimana tingkat kemiskinan berhubungan langsung dengan kualitas hidup masyarakat. Pemerintah membentuk suatu program nasional yang bertujuan untuk membantu masyarakat kurang mampu dalam upaya peningkatan kualitas hidupnya. Program tersebut adalah Program Keluarga Harapan (PKH), program tersebut tentunya dijalankan di hampir seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Kabupaten Boyolali. Sejalan dengan itu kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk merupakan sasaran utama pembangunan sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM). Hal ini tidak mungkin tercapai jika pemerintah belum bisa memecahkan masalah kependudukan.

Kecamatan Ngemplak di Kabupaten Boyolali merupakan salah satu wilayah yang memiliki pertumbuhan penduduk paling tinggi jika dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kab. Boyolali. Meskipun Kecamatan Ngemplak bukan merupakan wilayah paling padat di Kabupaten Boyolali.

Tabel 1.1 Tabel Laju pertumbuhan Penduduk Tiap Kecamatan di Kab.
Boyolali (Sumber : Kabupaten Boyolali dalam Angka Tahun
2013&2018 dan penulis)

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)	
		2013	2016	2017	2013-2017	2016-2017
1.	1. Selo	27.245	29.408	29.736	1,76	0,22
2.	2. Ampel	70.090	78.279	79.129	2,45	0,21
3.	3. Cepogo	54.22	56.250	56.890	0,96	0,23
4.	4. Musuk	61.314	56.705	57.303	-1,34	0,21
5.	5. Boyolali	61.038	68.373	69.210	2,54	0,24
6.	6. Mojosongo	52.301	52.429	53.028	0,27	0,23
7.	7. Teras	47.152	44.631	45.167	-0,86	0,24
8.	8. Sawit	33.027	30.753	31.084	-1,21	0,21
9.	9. Banyudono	45.173	49.355	49.942	2,03	0,24
10.	10. Sambu	48.959	42.688	43.125	-2,51	0,20
11.	11. Ngemplak	73.543	84.717	85.920	3,16	0,28
12.	12. Nogosari	62.157	65.580	66.337	1,31	0,23
13.	13. Simo	43.687	45.649	46.169	1,11	0,23
14.	14. Karanggede	40.990	38.936	39.361	-0,81	0,22
15.	15. Klego	46.399	40.588	41.003	-2,44	0,22
16.	16. Andong	62.085	55.337	55.906	-2,74	0,20
17.	17. Kemusu	46.632	40.064	41.021	-2,53	0,24
18.	18. Wonosegoro	55.391	50.720	51.253	-1,54	0,21
19.	19. Juwangi	35.810	32.661	32.995	-1,62	0,20
	Boyolali	967.215	963.690	974.579	0,15	0,22

Melihat dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa Kecamatan Ngemplak pada tahun 2013–2017 memiliki jumlah penduduk yang terus bertambah dan merupakan wilayah dengan jumlah penduduk paling banyak di Kabupaten Boyolali, bahkan laju pertumbuhan per tahun Kecamatan Ngemplak lebih tinggi dibanding dengan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Boyolali. Jika melihat dari data tersebut dimungkinkan Kecamatan Ngemplak memiliki masalah kependudukan yang lebih kompleks dibandingkan dengan Kecamatan-Kecamatan lainnya.

Tabel 1.2 Tabel Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali

Desa	Jumlah Penduduk			Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
	Laki –Laki	Perempuan	Jumlah	
Ngargorejo	1758	1892	3650	1,19
Sobokerto	3039	3120	6159	1,24
Ngesrep	2946	3126	6072	1,51
Gagaksipat	3406	3458	6864	1,51
Donohudan	3373	3316	6689	2,69
Sawahan	4435	4382	8817	3,32
Pandeyan	3663	3449	7112	2,77
Kismoyoso	3304	302	6506	1,72
Dibal	3308	2998	6036	2,16
Sindo	2505	2570	5075	1,97
Manggung	3223	3114	6337	1,5
Girioto	2932	2956	5888	2,06
Jumlah	37622	37583	75205	1,95

Sumber: Kabupaten Boyolali dalam Angka 2018

Pertumbuhan penduduk yang tinggi kemudian akan diikuti dengan besarnya tingkat kepadatan penduduk, seperti halnya dengan Kecamatan Ngemplak selain memiliki pertumbuhan penduduk tinggi Kecamatan Ngemplak

juga memiliki kepadatan penduduk tinggi pula, meskipun bukan yang paling tinggi. Kepadatan penduduk Kecamatan Ngemplak menempati urutan kedua tertinggi setelah Kecamatan Boyolali, Kecamatan Boyolali memiliki Kepadatan Penduduk yang tinggi dikarenakan Kecamatan tersebut merupakan Kecamatan kota di Kabupaten Boyolali sehingga mempunyai daya tarik yang kuat untuk masyarakat tinggal di Kecamatan Boyolali, sedangkan Kecamatan Ngemplak meskipun bukan merupakan Kecamatan kota akan tetapi Kecamatan Ngemplak merupakan wilayah yang memiliki fasilitas umum dan sektor ekonomi yang kompleks serta sebagian dari wilayah Kecamatan Ngemplak berada dekat atau berbatasan langsung dengan Kota Surakarta, dan menjadi alasan Kecamatan Ngemplak memiliki pertumbuhan dan kepadatan penduduk yang tinggi. Namun hal itu lebih dari cukup untuk menimbulkan permasalahan kependudukan di Kecamatan Ngemplak, dimana permasalahan tersebut berhubungan dengan kualitas hidup masyarakat Kecamatan Ngemplak. Dengan demikian tersebut perlu adanya klarifikasi atau pembuktian melalui sebuah analisis dimana kepadatan penduduk yang tinggi di Kecamatan Ngemplak mengakibatkan masalah sosial yang menyangkut kesejahteraan sosial ekonomi penduduk sehingga berdampak pada kualitas hidup masyarakatnya. Sehingga melalui alasan dan uraian diatas penulis mengambil penelitian dengan judul : **PENGARUH KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP KUALITAS HIDUP MASYARAKAT DI KECAMATAN NGEMLAK KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2013 DAN 2017**

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana Tingkat kualitas hidup masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali ?
2. Bagaimana Pengaruh Kepadatan Penduduk di Kecamatan Ngemplak Kab. Boyolali terhadap kualitas hidup masyarakatnya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji Kualitas Hidup Masyarakat Kecamatan Ngemplak
2. Mengkaji Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Kecamatan Ngemplak

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat kelulusan atau pembuatan skripsi untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan pada perencanaan yang berhubungan dengan masalah kependudukan pada pemerintahan daerah setempat.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5 .1 TelaahPustaka

Penduduk merupakan elemen yang menduduki posisi penting di dalam geografi, karena itu informasi yang lengkap mengenai keadaan, latar belakang dan keadaan sosial ekonomi suatu daerah berhasil dan berdayaguna salah satu permasalahan kependudukan di suatu daerah adalah masalah yang berkaitan dengan jumlah penduduk. Malthus adalah orang pertama yang mengemukakan tentang penduduk. Dalam “Essay on Population”, Malthus beranggapan bahwa bahan makanan penting untuk kelangsungan hidup, nafsu manusia tak dapat ditahan dan pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari bahan makanan. Teori Malthus menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan ketersediaan pangan mengikuti deret hitung, pada kasus ini dimana terdapat permasalahan meledaknya jumlah penduduk dikota yang tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan pun berkurang. Teori Malthus tersebut sudah mempersoalkan daya dukung lingkungan dan daya tampung lingkungan. Tanah sebagai suatu komponen lingkungan alam tidak mampu menyediakan hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhan jumlah penduduk yang terus bertambah

dan makin banyak. Daya dukung tanah sebagai komponen lingkungan menurun, karena beban manusia yang makin banyak. Jumlah penduduk harus seimbang dengan batas ambang lingkungan, agar tidak menjadi beban lingkungan atau mengganggu daya dukung dan daya tampung lingkungan, dengan menampakkan bencana alam berupa banjir, kekeringan, gagal panen, kelaparan, wabah penyakit dan kematian.

Kependudukan mempunyai peran penting dalam perencanaan pembangunan suatu negara. Biasanya istilah kependudukan tidak hanya dilihat dari sisi kuantitas saja karena kualitas merupakan pendukung penting menunjang kuatnya proses pembangunan. Untuk dapat memahami keadaan kependudukan di suatu daerah perlu didalami kajian demografi. Philip M. Hauser dan Duddley Duncan (1959) menyatakan definisi demografi adalah ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran, teritorial, dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan itu, yang biasanya timbul karena natalitas (fertilitas), mortalitas, gerak teritorial (migrasi), dan mobilitas sosial (perubahan status) (Mantra, 2000: 2-3). Paul Ehrlich dalam bukunya "The Population Boom" pada tahun 1971, menggambarkan penduduk dan lingkungan yang ada di dunia dalam tiga pandangan. Pertama, dunia sudah terlalu banyak manusia. Kedua, keadaan bahan makanan sangat terbatas; Ketiga, banyaknya manusia di dunia menyebabkan lingkungan menjadi rusak dan tercemar. (Neolaka, 2008: 8-9). Pentingnya masalah-masalah kependudukan seperti jumlah, pola distribusi dan kepadatan penduduk perlu ditelaah dan dikaji ulang adalah agar dapat diketahui penyebab terjadinya pola distribusi dan kepadatan penduduk yang tidak merata serta untuk mengetahui kebijakan apa saja yang perlu diambil baik oleh pemerintah seperti rencana umum tata ruangkota (RUTRK) maupun pembinaan terhadap masyarakat agar pertumbuhan dan kepadatan penduduk dapat terkendali dan terkontrol dengan baik sehingga pelaksanaan pembangunan dan hasil-hasilnya dapat dinikmati masyarakat secara keseluruhan.

Analisis kepadatan dan distribusinya dalam ruang menjadi penting, sebagai upaya untuk melakukan proyeksi dan perencanaan pembangunan ke

depan. Dengan analisis ini, kecenderungan-kecenderungan arah dinamika penduduk, pusat-pusat perkembangan dan besarnya kepadatan di suatu wilayah disuatu waktu dapat diketahui, sehingga penentuan kebijakan-kebijakan kependudukanpun dapat diputuskan sesuai kebutuhan. Hal-hal yang berhubungan dengan kepadatan penduduk antara lain adalah jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin, luas wilayah yang dalam hal ini luas desa atau kelurahan, mata pencaharian, tingkat pendidikan. Selain itu sebab terjadinya kepadatan penduduk antara lain adalah tingginya tingkat fertilitas dan rendahnya tingkat natalitas bayi, banyaknya penduduk yang datang bermigrasi, serta kurang baiknya sistem tata kota yang dibuat oleh pemerintah daerah.

Kepadatan penduduk berkaitan dengan daya dukung suatu wilayah. Indikator umum yang digunakan adalah rasio kepadatan penduduk atau *density ratio*, yang menyatakan perbandingan antara banyaknya jumlah penduduk terhadap luas wilayah, atau jumlah penduduk perkilometer persegi pada tahun tertentu, rasio tersebut dapat menunjukkan jumlah penduduk per kilometer persegi sehingga semakin tinggi akan semakin menunjukkan rapatnya populasi dalam suatu wilayah.

Usaha-usaha untuk mengendalikan jumlah kepadatan dan pertumbuhan penduduk yang tinggi adalah sebagai berikut :1. Adanya peningkatan di bidang pendidikan2. Dengan program keluarga berencana3. Adanya pembatasan tunjangan anak bagi pegawai negeri4. Peningkatan di bidang kesehatan 5. Adanya aturan tentang umur perkawinan dan sebagainya. Dalam kajian demografi termuat beberapa hal penyusun masalah kependudukan, yaitu kelahiran, kematian, migrasi serta menyangkut dengan kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk.

- a. Kelahiran (fertilitas) adalah kemampuan menghasilkan keturunan yang dikaitkan dengan kesuburan wanita atau disebut juga fekunditas. Pada Fertilitas terdapat beberapa konsep tentang kelahiran yaitu, pertama, lahir hidup adalah kelahiran seorang bayi tanpa memperhitungkan lamanya dalam kandungan, dimana bayi tersebut menunjukkan tanda-tanda kehidupan pada saat dilahirkan. Kedua, lahir

mati adalah kelahiran seorang bayi dari kandungan yang sudah berumur paling sedikit 28 minggu tanpa menunjukkan tanda–tanda kehidupan pada saat dilahirkan. Ketiga, aborsi adalah peristiwa kematian bayi dalam kandungan dengan umur kehamilan kurang dari 28 minggu, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. (*Buku Dasar–dasar Demografi edisi 2 : Konsep fertilitas*).

b. Kematian (mortalitas) diartikan sebagai kematian yang terjadi pada anggota penduduk atau peristiwa menghilangnya semua tanda–tanda kehidupan secara permanen, yang dapat terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup (LDFEUI,1981).

c. Migrasi (mobilitas) adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ketempat lain melampaui batas politik ataupun batas administratif / batas bagian dalam suatu negara.

d. Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni (Ida Bagoes Mantra, 2007). Ukuran yang biasa digunakan adalah jumlah penduduk setiap satu Km² atau setiap 1 mil².

Emile Durkheim adalah seorang ahli sosiologis Perancis dalam teorinya ia menekankan perhatiannya pada keadaan akibat dari adanya pertumbuhan penduduk yang tinggi (Weeks, 1992). Ia mengatakan, akibat dari tingginya pertumbuhan penduduk, akan timbul persaingan diantara penduduk untuk dapat mempertahankan hidup. Kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduknya. Pada daerah dengan kepadatan yang tinggi, usaha peningkatan kualitas penduduk akan lebih sulit dilakukan.

World Health Organization(WHO) (dalam Kwan, 2000) mendefenisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan dilihat dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian individu tersebut.

Kualitas hidup masyarakat dipandang sebagai cerminan dari kualitas penduduk dan sebaliknya kualitas penduduk menentukan kualitas hidup masyarakat. Dalam UU No10 tahun 1922, kualitas penduduk adalah kualitas umum sekelompok manusia dan kondisi penduduk dalam aspek fisik dan non fisik serta ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang berbudaya, berkepribadian dan layak. MOONS DKK (2004 dlm nofitri 2009) menyatakan bahwa *gender*, usia dan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Moons, mengatakan bahwa pekerjaan status pernikahan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Dimana terdapat perbedaan kualitas hidup seorang pelajar, individu yang bekerja maupun tidak bekerja, serta penduduk yang tidak mampu bekerja dan terdapat perbedaan kualitas hidup antara seorang yang tidak menikah, individu yang bercerai duda atau janda dan individu yang sudah menikah. Faktor penghasilan terhadap kualitas hidup subjektif namun tidak banyak banyak dan berkontribusi dalam menentukan kualitas hidup secara subjektif.

Kualitas Hidup Masyarakat atau disebut juga dengan Indikator sosial ekonomi adalah indikator yang digunakan untuk memberikan tingkat kemajuan ekonomi antara negara-negara maju dengan negara yang sedang berkembang, dan juga dapat memberi gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat di tiap-tiap negara. Untuk mengetahui kualitas hidup, harus diketahui terlebih dahulu indikatornya. Menurut OECD (1982), indikator kualitas hidup adalah pendapatan, perumahan, lingkungan, stabilitas sosial, kesehatan, pendidikan dan kesempatan kerja. Menurut Calman yang dikutip oleh Hermann (1993:14-21) dalam Silitonga (2007) mengungkapkan bahwa konsep dari kualitas hidup adalah bagaimana perbedaan antara keinginan yang ada dibandingkan perasaan yang ada sekarang, definisi ini dikenal dengan sebutan "*Calman's Gap*". Calman mengungkapkan pentingnya mengetahui perbedaan antara perasaan yang ada dengan keinginan yang sebenarnya, dicontohkan dengan membandingkan suatu keadaan antara "dimana seseorang berada" dengan "di mana seseorang ingin

berada". Jika perbedaan antara kedua keadaan ini lebar, ketidakcocokan ini menunjukkan bahwa kualitas hidup seseorang tersebut rendah. Sedangkan kualitas hidup tinggi jika perbedaan yang ada antara keduanya kecil. Meskipun tidak ada suatu definisi mengenai kualitas hidup yang disepakati, dari upaya yang dilakukan untuk memajukan kehidupan dapat dikatakan bahwa kualitas hidup yang diinginkan adalah kondisi kehidupan yang ideal misalnya berumur panjang dengan kesehatan yang baik, terdidik dan minimal mempunyai pendapatan yang mampu mendukung suatu tingkat kehidupan yang layak (sejahtera).

Adapun indikator dari sosial ekonomi antara lain:

a. Pekerjaan (Mata Pencaharian)

Bekerja diartikan sebagai melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang dan jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang dan atau barang, dalam kurun waktu tertentu. Tenaga kerja adalah besarnya bagian dari penduduk yang dapat diikuti sertakan dalam proses ekonomi (kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa yang berguna bagi masyarakat). Angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang secara aktif melakukan kegiatan ekonomis. Angkatan kerja ini meliputi penduduk yang bekerja dan sedang mencari pekerjaan.

b. Kesehatan

Kesehatan adalah kondisi umum dari seseorang dalam semua aspek. Secara keseluruhan kesehatan dicapai melalui kombinasi dari fisik, mental, dan kesejahteraan sosial ekonomi.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan seluruh aspek yang ada di dalam kehidupan kita baik orang terdekat, masyarakat ataupun lembaga-lembaga yang ada, baik yang terjadi secara formal maupun non formal dengan tujuan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan tidak baik menjadi kebiasaan baik yang terjadi selama kita hidup untuk

memperbaikikualitas dari menjadi lebih baik danmampu menjawab tantangan di masadepan.

Laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan menimbulkan permasalahan sosial ekonomi, kesejahteraan, Keamanan, ketersediaan lahan, air bersih dan kebutuhan pangan. Dampak yang paling besar adalah kerusakan lingkungan. Ledakan penduduk yang cepat menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan masyarakat terutama dalam bidang sosial ekonomi masyarakat. Adapun dampak dari ledakanpenduduk adalah :

- a. Semakin terbatasnya sumber-sumber kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan yang layak). Akibatnya sumber-sumber kebutuhan pokok tersebut tidak lagi sebanding denganbertambahnya jumlah penduduk.
- b. Tidak tercukupinya fasilitas sosial dan kesehatan yang ada (sekolah, rumah sakit, tempat rekreasi) serta berbagai fasilitas pendukung kehidupan lain.
- c. Tidak tercukupinya lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang ada, akibatnya terjadilah peningkatan jumlah pengangguran dan berdampak pada menurunnya kualitas sosial (banyak tuna wisma, pengemis, kriminalitas meningkat dan lain-lain).

Todaro (2002), bahwa besarnya jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini dibuktikan dalam perhitungan indeks *foster greer thorbecke (FGT)* yang mana apabila jumlah penduduk bertambah kemiskinan juga akan semakin meningkat, dimana kemiskinan erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Pertambahan penduduk yang cepat akan mempengaruhi tingkat kepadatan penduduk di suatu wilayah atau daerah tertentu. Dikarenakan laju pertumbuhan penduduk terus meningkat sedangkan kapasitas ruang atau wilayahnya bersifat tetap atau tidak mengalami perluasan. Dengan tingkat kepadatan yang tinggi tanpa diimbangi dengan penyebaran penduduk yang merata maka akan terjadi suatu ledakan penduduk di suatu daerah tertentu, terutama pada daerah yang mempunyai daya tarik yang cukup kuat baik

dari segi ekonomi maupun dari segi sosialnya. Hal ini dikarenakan manusia cenderung mencari tempat yang mempunyai sumber penghidupan yang tinggi.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Charis Christiani (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat di Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah. Mendiskripsikan strategi dan kebijakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian dari Charis Christiani menunjukkan bahwa angka kepadatan penduduk di Jawa Tengah sangat tinggi yaitu 995 jiwa/km^2 , namun masyarakat provinsi Jawa Tengah memiliki kualitas hidup pada tingkat yang rendah khususnya dalam bidang pendidikan. Dimana pendidikan menjadi kunci utama untuk menentukan kualitas hidup dari masyarakat wilayah tersebut.

Nur Wulan Rahmadani Lingga (2015) dalam penelitian dengan judul “Dampak pertumbuhan penduduk terhadap kesehatan masyarakat”. Pada penelitian tersebut penulis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Penduduk Dan Lingkungan. Mengetahui Pertumbuhan Penduduk dan Penyakit yang Berkaitan Dengan Lingkungan. Mengetahui Hubungan Antara Demografi Dan Kesehatan. Hasil uraian dari makalah tersebut yaitu Padatnya penduduk suatu daerah akan menyebabkan ruang gerak suatu daerah semakin mengecil, dan hal ini disebabkan manusia merupakan bagian integral dari ekosistem, dimana manusia hidup dengan mengeksploitasi lingkungannya. Pertumbuhan penduduk yang cepat meningkatkan permintaan terhadap sumber daya alam. Pada saat yang sama meningkatnya konsumsi yang disebabkan oleh membengkaknya jumlah penduduk yang pada akhirnya akan berpengaruh pada semakin berkurangnya produktifitas sumber daya alam. Adanya ilmu demografi maka pemecahan masalah penduduk yang berhubungan dengan kesehatan dapat diketahui melalui data demografi agar tepat sasaran sehingga penyaluran kesehatan dapat merata

keseluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menandakan bahwa perkembangan penduduk sedikit banyak akan mempengaruhi lingkungan hidup baik fisik maupun non fisik.

Tabel 1.3 Tabel Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Charis Christiani (2013)	ANALISIS DAMPAK KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP KUALITAS HIDUP MASYARAKAT PROVINSI JAWA TENGAH	<p>1. Menganalisis Strategi dan kebijakan kependudukan di Jawa Tengah.</p> <p>2. Menganalisis Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah.</p> <p>3. Mendiskripsikan strategi dan kebijakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Provinsi Jawa Tengah</p> <p>4. Mendiskripsikan strategi dan kebijakan antisipasi peledakan penduduk Provinsi Jawa Tengah.</p>	1. analisa data kuantitatif dan kualitatif.	<p>Provinsi Jawa Tengah mempunyai jumlah penduduk yang besar yaitu sebesar 32.382.657 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,37 % .</p> <p>Dari kondisi ini menyebabkan angka kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Tengah menjadi sangat besar yaitu 995 jiwa/ Km²</p> <p>Kualitas hidup masyarakat di Jawa Tengah termasuk dalam tingkat yang rendah terlebih lagi dalam bidang pendidikan.</p>

<p>Nur Wulan Rahmadani Lingga (2015)</p>	<p>Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kesehan Masyarakat</p>	<p>Mengetahui hubungan antara Penduduk Dan Lingkungan. Mengetahui Pertumbuhan Penduduk dan Penyakit yang Berkaitan DenganLingkungan. Mengetahui Hubungan Antara Demografi Dan Kesehatan</p>	<p>3.Analisa data sekunder</p>	<p>Pertumbuhan penduduk yang cepat meningkatkan permintaan terhadap sumber daya alam. Pada saat yang sama meningkatnya konsumsi yang disebabkan oleh membengkaknya jumlah penduduk yang pada akhirnya akan berpengaruh pada semakin berkurangnya produktifitas sumber daya alam. Perkembangan penduduk sedikit banyak akan mempengaruhi lingkungan hidup baik fisik maupun non fisik.</p>
--	--	---	--------------------------------	--

<p>Damayanti Triyastuti (2018)</p>	<p>Dampak Kepadatan Penduduk terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali tahun 2013 & 2017</p>	<p>Menganalisis Kualitas Hidup Masyarakat Kecamatan Ngemplak Mengetahui Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Kecamatan Ngemplak Mendesripsikan pengaruh progam kesejahteraan PKH (Progam Keluarga Harapan) terhadap kualitas hidup masayrakat Kecamatan Ngemplak</p>	<p>1. Analisa data sekunder</p>	
--	---	--	---------------------------------	--

1.6 Kerangka Penelitian

Suatau wilayah pada umumnya akan mempunyai masalah kependudukan, masalah yang timbul bisa berupa laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali diikuti dengan masalah terbatasnya lahan pemukiman yang berakibat pada tingginya angka kepadatan penduduk pada suatu wilayah dan dapat menyangkut kualitas hidup masyarakat. Kualitas hidup tersebut berupa tingkat kesehatan masyarakat, tingkat pendidikan, dan lapangan pekerjaan.

Pertumbuhan penduduk suatu wilayah pada umumnya disebabkan oleh 3 faktor yaitu, kelahiran, kematian dan migrasi. Tingkat pertumbuhan penduduk suatu wilayah tentu akan berbeda dengan wilayah lainnya, hal itu dipengaruhi oleh faktor-faktor penyebab pertumbuhan memiliki nilai yang berbeda. Seperti letak wilayah dan kondisi geografis secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk (kelahiran, kematian, migrasi). Apabila ketiga faktor tersebut memiliki keseimbangan tentunya tidak akan menimbulkan masalah terkait kependudukan di wilayah tertentu. Namun suatu wilayah tidak dapat lepas dari masalah kependudukan, walaupun pada tahap dan kondisi yang berbeda – beda. Masalah yang paling umum terjadi adalah Kepadatan Penduduk. Kepadatan penduduk merupakan akibat dari tidak terkendalinya pertumbuhan penduduk.

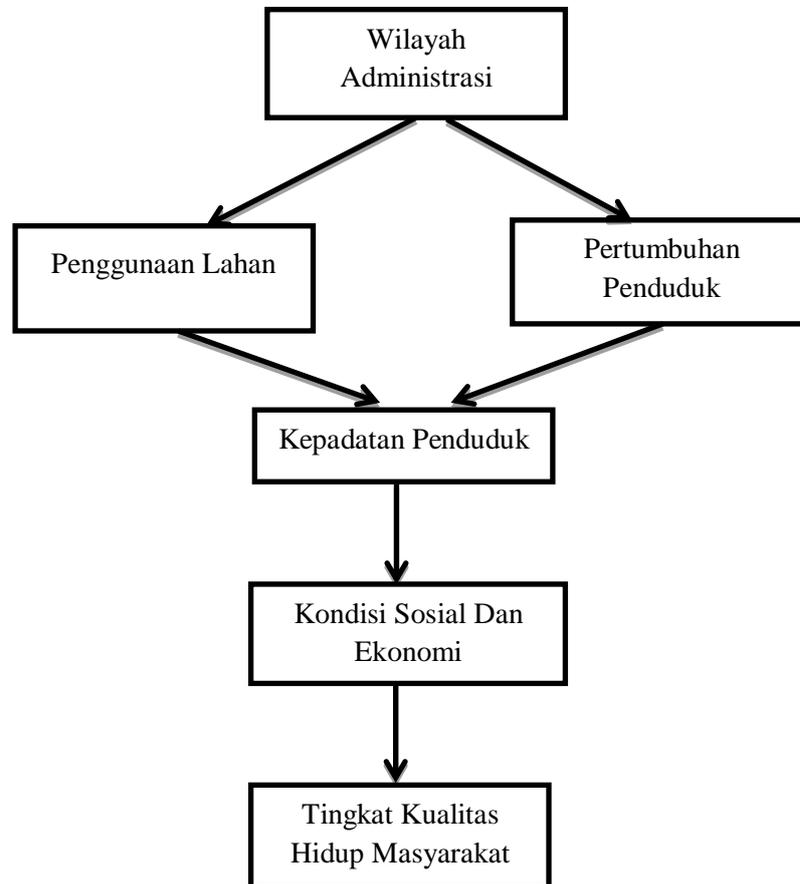
Kepadatan penduduk akan mulai menimbulkan masalah yang menyebar keaspek lain seperti kesehatan, ketersediaan lahan, kondisi lingkungan dan lain halnya sehingga akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Seperti di Kabupaten Boyolali hampir diseluruh wilayahnya mengalami kepadatan penduduk yang disebabkan oleh angka fertilitas dan migrasi yang tidak berimbang dengan luasan wilayahnya. Terlebih pada wilayah yang memiliki pertumbuhan penduduk tinggi, yaitu Kecamatan Ngemplak. Kecamatan Ngemplak memiliki pertumbuhan penduduk tinggi dan menyebabkan kepadatan penduduk tinggi pula. Kecamatan Ngemplak merupakan wilayah yang memiliki struktur ekonomi cukup baik jika dibandingkan dengan wilayah sekitarnya. Kecamatan Ngemplak mendukung terjadinya pertumbuhan ekonomi yang baik mengingat wilayah tersebut memiliki fasilitas dan sumber daya yang cukup baik untuk mendukung kehidupan masyarakat, sehingga memiliki daya tarik terhadap beberapa individu

untuk melakukan migrasi ke Kecamatan Ngemplak. Dan hal tersebut menjadi salah satu alasan Kecamatan Ngemplak memiliki jumlah penduduk dan kepadatan penduduk tinggi. Meskipun memiliki sumber daya dan fasilitas yang baik, namun tidak sepenuhnya membantu masyarakat di Kecamatan Ngemplak lepas dari masalah kemiskinan, kesehatan dan kesejahteraan.

Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni (Ida Bagoes Mantra, 2007). Ukuran yang biasa digunakan adalah jumlah penduduk setiap satu Km² atau setiap 1 mil² kepadatan penduduk adalah persebaran yang tidak merata. Kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduknya. Pada daerah dengan kepadatan yang tinggi, usaha peningkatan kualitas penduduk akan lebih sulit dilakukan. Hal ini menimbulkan permasalahan sosial ekonomi, kesejahteraan, keamanan, ketersediaan lahan, air bersih dan kebutuhan pangan. Dampak yang paling besar adalah kerusakan lingkungan. Permasalahan dalam Ketersediaan lahan, berpengaruh pada tingkat kualitas hidup masyarakat. Misalnya ketersediaan lahan untuk pemukiman yang mencukupi sehingga tidak menyebabkan masyarakat menjadi tidak memiliki tempat tinggal atau tuna wisma. Apabila kondisi lingkungan baik dan sehat, seperti pengaturan saluran pembuangan (sanitasi), jarak rumah dengan tempat pembuangan dan septictank, sumber air yang digunakan, jarak antar rumah warga dan lain sebagainya, sehingga tidak menghasilkan lingkungan yang terlalu padat dan kumuh, berperan pada subjek tingkat kualitas kesehatan masyarakat.

Pembatasan jumlah penduduk dengan program KB juga bertujuan untuk mengurangi beban tanggungan keluarga, misalnya kesempatan untuk mendapat pendidikan atau sekolah, sehingga seluruh anggota keluarga mendapat pendidikan yang bagus dan akan berdampak pada kualitas pendidikan masyarakat. Ketersediaan lapangan pekerjaan yang memberikan efek terhadap kualitas jenis pekerjaan masyarakat. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan atau asumsi, bahwa setiap pertumbuhan penduduk harus diikuti dengan tersedianya lahan yang memadai, adapun apabila tidak dapat menyediakan lahan yang memenuhi kebutuhan, maka dapat dilakukan pengendalian terhadap jumlah penduduk dan

menurunkan kepadatan penduduk, guna untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut.



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Pemikiran

1.7 Batasan Operasional

Data adalah himpunan fakta-fakta, angka-angka huruf, atau lembaga yang menyatakan suatu gagasan, obyek kondisinya ataupun situasi (Bintarto dan Surastopo H.S, 1987).

Demografi Demografi merupakan ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran teritorial dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan tersebut yaitu natalitas,

mortalitas, migrasi dan mobilitas sosial (*Philip M & Dudley Duncan, 1959*)

Penduduk adalah penduduk secara umum adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis suatu negara selama jangka waktu tertentu serta sudah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh peraturan negara dan segala sesuatu yang meliputi jumlah, pertumbuhan, kepadatan persebaran mata pencaharian penduduk setempat (Bintarto,1987).

Kualitas Hidup menurut Cohen & Lazarus dalam Sarafino (1994) kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan individu tersebut biasanya dapat dinilai dari tujuan hidupnya, kontrol pribadinya, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi

Pendidikan adalah Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan masyarakat ataupun lembaga-lembaga yang ada, baik yang terjadi secara formal maupun nonformal dengan tujuan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan tidak baik menjadi kebiasaan baik yang terjadi selama kita hidup untuk memperbaiki kualitas dari menjadi lebih baik dan mampu menjawab tantangan di masadepan.

Kesehatan adalah kondisi umum dari seseorang dalam semua aspek. Secara keseluruhan kesehatan dicapai melalui kombinasi dari fisik, mental, dan kesejahteraan sosial ekonomi.

Pekerjaan adalah Bekerja diartikan sebagai melakukan suatu melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang dan jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang dan atau barang, dalam kurun waktu tertentu.